

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konsep Dasar Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa penerahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi. (Irwan, 2017). Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Pengetahuan adalah hasil kegiatan ingin tahu manusia tentang apa saja melalui berbagai cara dan alat-alat tertentu. Pengetahuan ini memiliki banyak jenis dan sifatnya, ada yang langsung dan ada yang tak langsung, ada yang bersifat tidak tetap, subyektif, dan khusus, dan ada pula yang bersifat tetap, obyektif dan umum (Darsini dkk., 2019).

Pengetahuan merupakan proses berpikir yang dilakukan manusia Berpikir digunakan sebagai pemisah manusia dari makhluk lainnya. Pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu. Pengetahuan tidak datang dengan sendirinya, karena pengetahuan memiliki suatu cara pemikiran khusus dengan pendekatan yang khas sehingga menghasilkan pengetahuan yang dapat dibagi, diuji dan dipertanggungjawabkan

secara terbuka. Pengetahuan manusia yang dihasilkan melalui proses berpikir selalu digunakannya untuk menjawab ketidaktahuan dan mencari solusi dari masalah kehidupan (Vitamaya, 2021).

Menurut Irwan (2017) ada empat macam pengetahuan yaitu:

a. Pengetahuan Faktual (*Factual knowledge*)

Pengetahuan yang berupa potongan-potongan informasi yang terpisah-pisah atau unsur dasar yang ada dalam suatu disiplin ilmu tertentu. Pengetahuan faktual pada umumnya merupakan abstraksi tingkat rendah. Ada dua macam pengetahuan faktual yaitu pengetahuan tentang terminologi (*knowledge of terminology*) mencakup pengetahuan tentang label atau simbol tertentu baik yang bersifat verbal maupun non verbal dan pengetahuan tentang bagian detail dan unsur-unsur (*knowledge of specific details and element*) mencakup pengetahuan tentang kejadian, orang, waktu dan informasi lain yang sifatnya sangat spesifik.

b. Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan yang menunjukkan saling keterkaitan antara beberapa unsur dasar dalam struktur yang lebih besar dan semuanya berfungsi. Pengetahuan konseptual mencakup skema, model pemikiran, dan teori baik yang implisit maupun eksplisit. Ada tiga macam pengetahuan konseptual, yaitu pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi, dan pengetahuan tentang teori, model, dan struktur.

c. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan tentang bagaimana mengerjakan sesuatu, baik yang bersifat rutin maupun yang baru. Pengetahuan prosedural berisi langkah-langkah atau tahapan yang harus diikuti dalam mengerjakan suatu hal tertentu.

d. Pengetahuan Metakognitif

Mencakup pengetahuan tentang kognisi secara umum dan pengetahuan tentang diri sendiri. Beberapa penelitian tentang metakognitif menunjukkan bahwa seiring dengan perkembangannya siswa menjadi semakin sadar akan pikirannya dan semakin banyak tahu tentang kognisi, dan apabila siswa bisa mencapai hal ini maka mereka akan lebih baik lagi dalam belajar.

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014), sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yakni:

- a. Tahu (*Know*): Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan beberapa pertanyaan.
- b. Memahami (*comprehension*): Memahami sesuatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

- c. Aplikasi (*application*): Aplikasi diartikan orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.
- d. Analisis (*analysis*): Kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara beberapa komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut.
- e. Sintesis (*synthesis*): Sintesis menunjuk suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari beberapa komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dan beberapa formulasi yang telah ada.
- f. Evaluasi (*evaluation*): Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

3. Sumber Pengetahuan

Menurut Vitamaya (2021) sumber pengetahuan dibagi menjadi

4, yaitu:

a. Empirisme

Kata ini berasal dari kata Yunani *empeirikos*, artinya pengalaman. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya.

b. Rasionalisme

Aliran ini menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur dengan akal. Manusia memperoleh pengetahuan melalui kegiatan menangkap objek. Dalam penyusunan ini akal menggunakan banyak konsep rasional atau ide-ide universal. Konsep tersebut mempunyai wujud dalam alam nyata yang bersifat universal.

c. Intuisi

Intuisi merupakan pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses penalaran tertentu. Seseorang yang sedang terpusat pemikirannya pada suatu masalah dan tiba-tiba saja menemukan jawaban atas permasalahan tersebut tanpa melalui proses berpikir.

d. Wahyu

Wahyu merupakan pengetahuan yang disampaikan oleh Tuhan kepada manusia. Pengetahuan ini disalurkan oleh banyak nabi yang diutusnyanya sepanjang zaman. Agama merupakan pengetahuan bukan saja mengenai kehidupan sekarang yang terjangkau pengalaman, namun juga mencakup banyak masalah yang bersifat transedental seperti latar belakang penciptaan manusia dan hari kemudian di akhirat nanti.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara umum faktor yang mempengaruhi pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor internal berasal dari dalam individu dan faktor eksternal berasal dari luar individu. Berikut faktor internal dan eksternal menurut Darsini dkk. (2019), yaitu :

a. Faktor Internal

1) Jenis Kelamin

Perempuan lebih sering menggunakan otak kanannya, hal tersebut yang menjadi alasan perempuan lebih mampu melihat dari berbagai sudut pandang dan menarik kesimpulan. Masih berdasarkan penelitian Ragini Verma, otak perempuan lebih bisa mengaitkan memori dan keadaan sosial, ini yang menjadi alasan perempuan lebih sering mengandalkan perasaan. Menurut kajian *Tel Aviv*, perempuan dapat menyerap informasi lima kali lebih cepat dibandingkan laki-laki. Ini menjadi alasan perempuan lebih cepat menyimpulkan sesuatu dibanding laki-laki. Berbeda dengan perempuan, laki-laki memiliki kemampuan motorik yang jauh lebih kuat dibandingkan perempuan. Kemampuan ini dapat digunakan untuk kegiatan yang memerlukan koordinasi yang baik antara tangan dan mata. Ini menjadi salah satu alasan laki-laki lebih baik dalam olahraga yang mengandalkan lempar-melempar bola.

2) Usia

Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang dewasa lebih dipercaya dari orang yang belum tinggi tingkat kedewasaannya. Usia merupakan hal yang memberikan pengaruh pada daya tangkap dan pola pikir seseorang.

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya banyak hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting sebagai sarana untuk mendapatkan informasi, misalnya di bidang kesehatan sehingga dapat memberikan pengaruh positif bagi kualitas hidup seseorang. Pendidikan mempengaruhi seseorang untuk berperan dalam pembangunan dan umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi. Seseorang yang menempuh pendidikan jenjang pendidikan formal, akan terbiasa untuk berpikir secara logis dalam menghadapi sesuatu permasalahan. Hal ini dikarenakan dalam proses pendidikan formal, individu akan diajarkan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisa suatu

permasalahan dan mencoba untuk memecahkan atau mencari solusi atas suatu permasalahan.

2) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan aktivitas yang dilakukan manusia baik untuk mendapatkan gaji atau suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengurus kebutuhannya seperti mengerjakan pekerjaan rumah atau yang lainnya. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pekerjaan yang dilakukan seorang individu akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada individu untuk memperoleh pengetahuan atau bisa juga aktivitas pekerjaan yang dimiliki malah menjadikan individu tidak mampu mengakses suatu informasi.

3) Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan sebagai cara untuk mendapatkan kebenaran dengan mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh di masa lalu untuk memecahkan masalah. Pengalaman merupakan suatu kejadian yang dialami seseorang pada masa lalu. Pada umumnya semakin banyak pengalaman seseorang, maka semakin bertambah pengetahuan yang didapatkan, contohnya pengetahuan ibu yang pernah melahirkan seharusnya lebih

tinggi daripada pengetahuan ibu yang belum melahirkan sebelumnya.

4) Sumber Informasi

Salah satu faktor yang dapat memudahkan individu dalam memperoleh pengetahuan yaitu dengan cara mengakses berbagai sumber informasi yang ada di berbagai media. Perkembangan teknologi saat ini, semakin memudahkan bagi seseorang untuk bisa mengakses hampir semua informasi yang dibutuhkan. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Pada umumnya semakin mudah memperoleh informasi, maka semakin cepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru.

5) Minat

Minat akan menuntun seseorang untuk mencoba dan memulai hal baru sehingga pada akhirnya akan mendapatkan pengetahuan yang lebih dari sebelumnya. Minat atau passion dapat membantu seseorang dan bertindak sebagai pendorong guna mencapai sesuatu hal atau keinginan yang dimiliki individu. Minat merupakan suatu keinginan yang tinggi terhadap sesuatu hal. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni, sehingga seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

6) Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan memberikan pengaruh dalam perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada didalam lingkungan tersebut, contohnya apabila suatu wilayah mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan, maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan.

7) Sosial Budaya

Sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi sikap masyarakat dalam menerima informasi. Seseorang yang berasal dari lingkungan yang tertutup seringkali sulit untuk menerima informasi baru yang akan disampaikan. Hal ini biasanya dapat ditemui pada beberapa komunitas masyarakat tertentu.

5. Cara Mengukur Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang yang ingin diketahui atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan responden yang meliputi tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Cara mengukur pengetahuan dengan memberikan beberapa pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian

1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100% dan hasilnya prosentase kemudian digolongkan menjadi 3 kategori yaitu kategori baik 76 -100%, sedang atau cukup 56 – 75% dan kurang <55% (Darsini and Fahrurrozi, dkk., 2019).

2.1.2 Konsep Dasar Seks Pranikah

1. Definisi Seks Pranikah

Menurut Sarwono (2017) Seks Pranikah merupakan aktivitas yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis atau sejenis untuk mendapatkan kesenangan organ seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang sah menurut hukum maupun agama. Menurut Dianawati (2020) Seks pranikah adalah aktivitas seksual dalam bentuk apapun yang menyangkut vagina, penis dan mulut yang dilakukan oleh pasangan yang tidak terikat pernikahan secara legal maupun agama. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Sarwono (2017) dan Dianawati (2020), Seks pranikah dapat disimpulkan sebagai aktivitas seksual yang dilakukan oleh pasangan yang belum terikat dalam pernikahan yang sah, baik secara hukum maupun agama. Seks pranikah didorong oleh hasrat seksual dan bertujuan untuk memperoleh kepuasan seksual tanpa melalui proses pernikahan.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Seks Pranikah

a. Pengetahuan

Menurut penelitian Suwarni dkk. (2021), remaja dengan pengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi berisiko 4,6 kali lebih besar terlibat seks pranikah. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku. Masa remaja dengan rasa penasaran dan keingintahuan yang tinggi dan tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan reproduksi dapat menempatkan remaja pada situasi berbahaya dan meyimpang. Jika remaja memiliki pengetahuan yang baik terkait pengetahuan kesehatan reproduksi, maka remaja cenderung berperilaku sesuai dengan apa yang telah diketahuinya. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan remaja mengenai perubahan fisik yang dialami dan masa pubertas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Murdianingsih (2020) terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah, yang mana pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan faktor dominan dari perilaku seks pranikah

b. Kurangnya Pendidikan Seks dari Orang tua/Sekolah

Menurut Dewi (2022) remaja dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung mungkin terlibat dalam seks pranikah dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi. Remaja dengan tingkat pendidikan rendah memiliki

kemungkinan 1,82 kali lebih besar untuk terlibat dalam aktivitas tersebut. Kejadian tersebut disebabkan oleh kurangnya informasi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi, yang membuat remaja cenderung mencoba seks tanpa memahami konsekuensinya. Pendidikan memainkan peran kunci dalam menyediakan pengetahuan dan kemampuan untuk menerima informasi, dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memungkinkan individu untuk lebih baik dalam mengakses dan memahami informasi dari berbagai sumber. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah dapat menghambat akses terhadap informasi dan membatasi pengetahuan yang diperoleh individu.

c. Pola Asuh Orang tua

Menurut Sarwono (2017) pola asuh orang tua yang terlalu permisif dan kurangnya pengawasan dapat membuat remaja merasa bebas melakukan apa saja, termasuk perilaku seks pranikah. Pentingnya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja. Kurangnya komunikasi dan kedekatan dengan orang tua membuat remaja mencari perhatian dan kasih sayang dari lingkungan luar yang bisa berisiko. Penelitian yang dilakukan Ikhsani and Sadikin (2022) mengungkapkan kurangnya pengawasan orang tua menjadi penyebab utama remaja melakukan seks pranikah.

Hubungan orang tua dengan remaja yang tidak baik juga dapat disebabkan oleh orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, mereka tidak terlalu memperhatikan apa yang sedang dialami oleh

remaja. Kurangnya perhatian dan kasih sayang inilah yang menyebabkan putusnya komunikasi antara orang tua dengan remaja dan memperburuk hubungan antara orang tua dengan anak. Pemahaman orang tua yang kurang mengenai topik seputar seksual merupakan salah satu faktor mengapa orang tua tidak memberikan informasi tentang seks kepada remaja (Care dkk., 2020).

d. Pengaruh Teman Sebaya

Menurut Hasanah dkk. (2021), remaja yang memiliki teman dekat aktif secara seksual berisiko 5,7 kali lebih besar terlibat dalam seks pranikah. Teman sebaya merupakan salah satu faktor individu menjadi (Diananda, 2019) semakin dewasa, sehingga pengaruh teman sebaya juga akan semakin kuat karena individu lebih sering Bersama dengan teman-temannya (Halida dkk., 2020). Remaja lebih banyak mendapatkan informasi seksual dari lingkungan sebaya, karena dirasa lebih bebas, tanpa sebuah aturan. Hal ini menyebabkan remaja cenderung lebih banyak berbicara tentang pengalaman dan minat pribadi, seperti hubungan berpacaran dan pandangan terkait dengan seksualitas (Fauzia, 2022). Remaja mengalami ketidakstabilan emosi yang menjadikannya mudah dipengaruhi sehingga melakukan konformitas agar diterima dalam kelompok sebayanya (Siswosuharjo dkk., 2021).

e. Media Massa yang Eksploitatif Seksualitas.

Penelitian Maharani and Putri (2022) menyimpulkan paparan pornografi dan media eksploitatif seksualitas berkorelasi

positif dengan perilaku seks pranikah remaja. Menurut Sarwono (2017) menyoroti banyaknya tayangan di media massa yang mengeksploitasi seksualitas secara berlebihan. Hal ini dapat memicu rangsangan seksual yang berlebih pada remaja dan mendorongnya untuk mencoba-coba.

Media massa tidak dapat dikesampingkan dalam perannya menyampaikan informasi kepada masyarakat luas dan masih dianggap efektif untuk menyampaikan informasi terkait kesehatan reproduksi. Seiring dengan perkembangan zaman penggunaan handphone sebagai sumber informasi yang dapat diperoleh dengan mudah dan murah dan mudahnya para remaja mendapatkan dan menyewa VCD (Video Compact Disc) porno serta mengakses situs porno melalui internet serta penjualan buku porno/ majalah porno yang bebas dan televisi juga termasuk sumber yang paling mudah untuk ditonton oleh remaja dimana saat ini banyak sinetron atau film yang ada ditelvisi memperlihatkan dan mengarahkan para remaja ke arah yang tidak baik dalam segi perilaku seks (Care dkk., 2020).

3. Bentuk Seks Pranikah

Menurut Sarwono (2017) menyebutkan bahwa seksual pranikah bermula dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek dari seks pranikah bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri.

- a. Kissing (Berciuman) Sarwono (2017) menyebutkan bahwa berciuman merupakan bentuk awal dari perilaku seks pranikah yang sering dilakukan remaja.
 - b. Necking (Bercumbu mulut ke mulut), bercumbu dengan cara mulut ke mulut, melumat, dan memasukkan lidah ke dalam mulut pasangan.
 - c. Petting (Bercumbu dengan menyentuh bagian tubuh yang sensitive), Sarwono (2017) mendefinisikan sebagai aktivitas seksual dengan cara mencumbu, meraba, dan menyentuh bagian tubuh yang sensitive seperti payudara atau alat kelamin pasangan.
 - d. Oral seks aktivias dengan melibatkan mulut untuk merangsang alat kelamin pasangan.
 - e. Hubungan seksual (Sexual Intercourse) Sarwono (2017) menyebutkan sebagai hubungan seksual termasuk melakukan hubungan badan dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin Perempuan.
4. Dampak dari Seks Pranikah

Dampak yang dapat terjadi pada remaja yang melakukan seks pranikah menurut Sarwono (2017) diantaranya:

- a. Dampak Fisik
 - 1) Penyakit menular seksual

Penyakit menular seksual adalah sekelompok penyakit yang disebabkan oleh infeksi berbagai jenis mikroorganisme (virus, bakteri, protozoa dan jamur) yang menimbulkan gejala

klinik utama disalurkan kemih dan reproduksi atau penularannya melalui hubungan seksual (Sarwono, 2017). Macam-macam penyakit menular seksual: herpes, gonorrhea, sifilis, chlamydia, kandidiasis, trikomoniasis. Risiko tertular Penyakit Menular Seksual (PMS) Sarwono menyebutkan hubungan seks pranikah berisiko besar menularkan penyakit seperti gonore, sifilis, herpes genital, klamidia, dan hepatitis B. Hal ini disebabkan pergantian pasangan seksual yang sering terjadi pada remaja.

2) Kanker serviks

Kanker serviks adalah keganasan yang terjadi berasal dari sel leher Rahim. Kanker leher Rahim disebabkan oleh infeksi *human papilloma virus* (HPV). Kanker serviks ditularkan melalui hubungan seksual. Perempuan yang melakukan aktifitas seksual sebelum usia 18 tahun, berganti-ganti pasangan, menderita penyakit menular seksual (PMS), berhubungan dengan pria yang sering berganti-ganti pasangan, penurunan kekebalan tubuh merupakan faktor risiko terjadi kanker serviks. Pencegahan utama adalah tidak berperilaku seksual berisiko, melakukan skrining/penapisan dan melakukan vaksinasi HPV (Depkes, 2019).

3) HIV/AIDS

HIV adalah nama virus yang merupakan singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*, yaitu virus atau jasa renik yang sangat kecil yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia.

AIDS merupakan sebutan untuk kondisi tubuh seseorang dimana sistem kekebalan tubuhnya sudah mengalami kerusakan yang sangat parah, sehingga mengakibatkan serangan HIV, dimana berbagai gejala penyakit muncul dalam tubuhnya. AIDS adalah singkatan dari *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* dimana kumpulan gejala yang disebabkan hilang atau berkurangnya kekebalan tubuh.

Dalam kondisi tersebut sistem kekebalan tubuh telah sangat parah kehilangan, sehingga segala jenis kuman, virus, serta bibit penyakit dapat menyerang tubuh tanpa dapat dilawan. Adanya kontak maupun pencampuran dengan cairan tubuh yang telah mengandung virus HIV, melalui hubungan seksual dan melalui darah, yaitu saat pengguna jarum suntik yang tidak steril diantaranya pengguna narkoba, dan melalui transfusi darah yang ditransfusikan telah mengandung HIV, darah ibu ke bayi yang sedang dikandungnya dalam Rahim, serta alat suntik maupun benda tajam yang tercemar darah yang telah mengandung virus HIV (alat cukur, jarum akupunktur, alat tindik), melalui ASI dari ibu yang sedang HIV kepada bayinya, beberapa hal diatas merupakan cara penularan HIV (Kemenkes RI, 2019).

b. Dampak Psikologis

Rasa bersalah, depresi, rendah diri Sarwono mengungkapkan seringkali remaja merasa bersalah, depresi, dan rendah diri setelah melakukan hubungan seks pranikah, terutama

jika bertentangan dengan nilai moral yang dianutnya. Memicu trauma psikologis khususnya jika remaja mengalami kekerasan atau pelecehan seksual seperti pemerkosaan. Hal ini dapat menyebabkan trauma berkepanjangan pada remaja. Stres menghadapi kehamilan tidak direncanakan Remaja akan mengalami stres berat jika harus menghadapi kehamilan yang tidak diinginkan, apalagi jika keluarga dan lingkungan tidak mendukung.

c. Dampak Sosial

Dikucilkan oleh masyarakat Sarwono menyatakan remaja yang hamil di luar nikah cenderung dikucilkan oleh masyarakat karena dianggap melanggar norma agama dan budaya. Putus sekolah Dampak sosial lain yang sering dialami remaja adalah harus putus sekolah karena malu, dikucilkan, atau harus mengurus kehamilannya. Terjerumus ke pergaulan bebas dan narkoba Remaja yang sudah terjerumus dalam seks bebas rawan terbawa ke lingkungan pergaulan yang lebih negatif seperti penyalahgunaan narkoba.

5. Pencegahan Seks Pranikah

Perilaku seks pranikah pada remaja dapat dicegah dengan beberapa pendekatan, menurut Kusmiran (2018):

a. Kualitas Hubungan Orang Tua dan Remaja

Orang tua sebaiknya bersikap terbuka mengenai masalah seksual, sehingga dapat menjadi tempat curhat bagi anak yang membutuhkan informasi tentang seks. Sikap dan perilaku orang tua

juga berfungsi sebagai contoh atau teladan bagi anak dalam menyikapi hubungan seks pranikah.

b. Ketrampilan Menolak Tekanan Negatif dari Teman

Teman sebaya atau lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku remaja. Oleh karena itu, remaja perlu mengembangkan kemampuan untuk menolak ajakan yang negatif dari teman. Selain itu, memilih teman yang memberikan pengaruh positif dapat membantu remaja bersikap bijaksana dalam menghadapi masalah seks pranikah.

c. Meningkatkan Religiusitas Remaja

Ajaran agama sebaiknya tidak hanya disampaikan secara verbal tetapi juga diterapkan dalam kegiatan nyata yang relevan dengan masalah-masalah kontekstual dalam kehidupan remaja. Melalui kegiatan nyata tersebut, remaja akan membentuk sikap yang bijaksana terhadap hubungan seks pranikah.

d. Penyuluhan Kesehatan Seksual

Promosi kesehatan seksual yang melibatkan peran sekolah, pemerintah, dan lembaga non-pemerintah sangat penting. Siswa perlu memanfaatkan layanan bimbingan konseling yang ada untuk mendapatkan pendidikan seks yang memadai. Dengan demikian, diharapkan remaja dapat mengembangkan kesadaran diri dan menghindari seks pranikah secara bijaksana tanpa adanya paksaan.

2.1.3 Konsep Dasar Remaja

1. Definisi Remaja

Menurut WHO remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan yang secara berangsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan jiwa dari jiwa anak – anak menjadi dewasa, dan mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relative mandiri. Ada dua aspek pokok dalam perubahan pada remaja, yakni perubahan fisik atau biologis dan perubahan psikologis (Kemenkes, 2022). Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa pubertas ditandai dengan terjadinya banyak perubahan fisik meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh, dan fungsi fisiologis kematangan organ-organ seksual (Rahayu dkk., 2020). Dari beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dengan rentan usia 10-19 tahun, yang ditandai dengan banyak perubahan pada organ reproduksi, dan psikologis.

2. Fase Remaja

Fase remaja menurut Hully dkk. (2021) dan Diananda, (2019) dibagi menjadi 3 fase yaitu:

- a. Fase awal pra remaja dalam rentang usia dari 12-14 tahun.

Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 12 hingga 13 tahun.

Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah

laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami banyak perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga. Remaja menunjukkan peningkatan reflektif tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka.

b. Fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun.

Pada tahap ini remaja mengidolakan sesuatu. Remaja melihat seseorang yang sesuai menurut penilaiannya, maka remaja akan mencoba meniru dan mengikuti kebiasaan yang diidolakannya tersebut. Pada masa ini remaja menyadari akan perlunya kehadiran seseorang yang akan mendampingi dalam menghadapi bermacam gejala jiwa yang dialaminya tersebut, namun remaja lebih mempercayai teman sebaya untuk teman bercerita dibanding orangtua, ada saat tertentu remaja membutuhkan Tuhan untuk berbagi dengan apa yang dirasakannya dan mengagumi Rasulullah dengan segala kelebihanannya dan patut ditauladani, namun tidak sedikit juga remaja hanya mengaguminya saja tapi tidak mentauladani karena di masa remaja adalah masa yang sulit dan sangat mudah dipengaruhi oleh perkembangan zaman.

c. Fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun

Pada fase ini dapat dikatakan bahwa remaja dari segi perkembangan fisik dan psikis telah mendekati kesempurnaan. Organ tubuh telah tumbuh sempurna dan seluruh anggota badan telah dapat berfungsi dengan baik, secara psikologis pun sudah mulai stabil, tinggal pengembangan dan penggunaannya saja yang perlu diperhatikan. Pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis yang telah mendekati sempurna, atau dalam istilah agama dapat dikatakan telah mencapai tingkat baligh-berakal, maka perkembangan keagamaan pada remaja pun sudah mendekati lebih baik dari pada masa kanak-kanak.

3. Karakteristik Remaja

Menurut Pratama and Sari (2021) karakteristik remaja dibagi menjadi 4 yaitu:

a. Perkembangan Fisik

Anak pada usia remaja keadaan tubuhnya meningkat mencapai kekuatan yang maksimal jika mereka menggunakan otot-ototnya, demikian juga kemampuan dalam belajar keterampilan gerak. Pertumbuhan meningkat cepat dan mencapai puncak kecepatan. Pada fase remaja awal (11-14 tahun) karakteristik seks sekunder mulai tampak, seperti penonjolan payudara pada remaja perempuan, pembesaran testis pada remaja laki-laki, pertumbuhan rambut ketiak, atau rambut pubis. Karakteristik seks sekunder ini tercapai dengan baik pada tahap remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan pada tahap remaja akhir (17-20 tahun) struktur dan

pertumbuhan reproduktif hampir komplit dan remaja telah matang secara fisik.

b. Kognitif

Remaja menurut teori perkembangan kognitif Piaget dalam John W. Santrock adalah: “Remaja mulai berfikir secara logis. Mereka menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusinya. Istilah Piaget penalaran hipotetisdeduktif. Mengandung konsep bahwa remaja dapat menyusun hipotesis (dugaan terbaik) tentang cara untuk memecahkan problem dan mencapai kesimpulan secara sistematis”. Pada tahap awal remaja mencari-cari nilai dan energi baru serta membandingkan normalitas dengan teman sebaya yang jenis kelaminnya sama. Sedangkan pada remaja tahap akhir, mereka telah mampu memandang masalah secara komprehensif dengan identitas intelektual sudah terbentuk.

c. Afektif

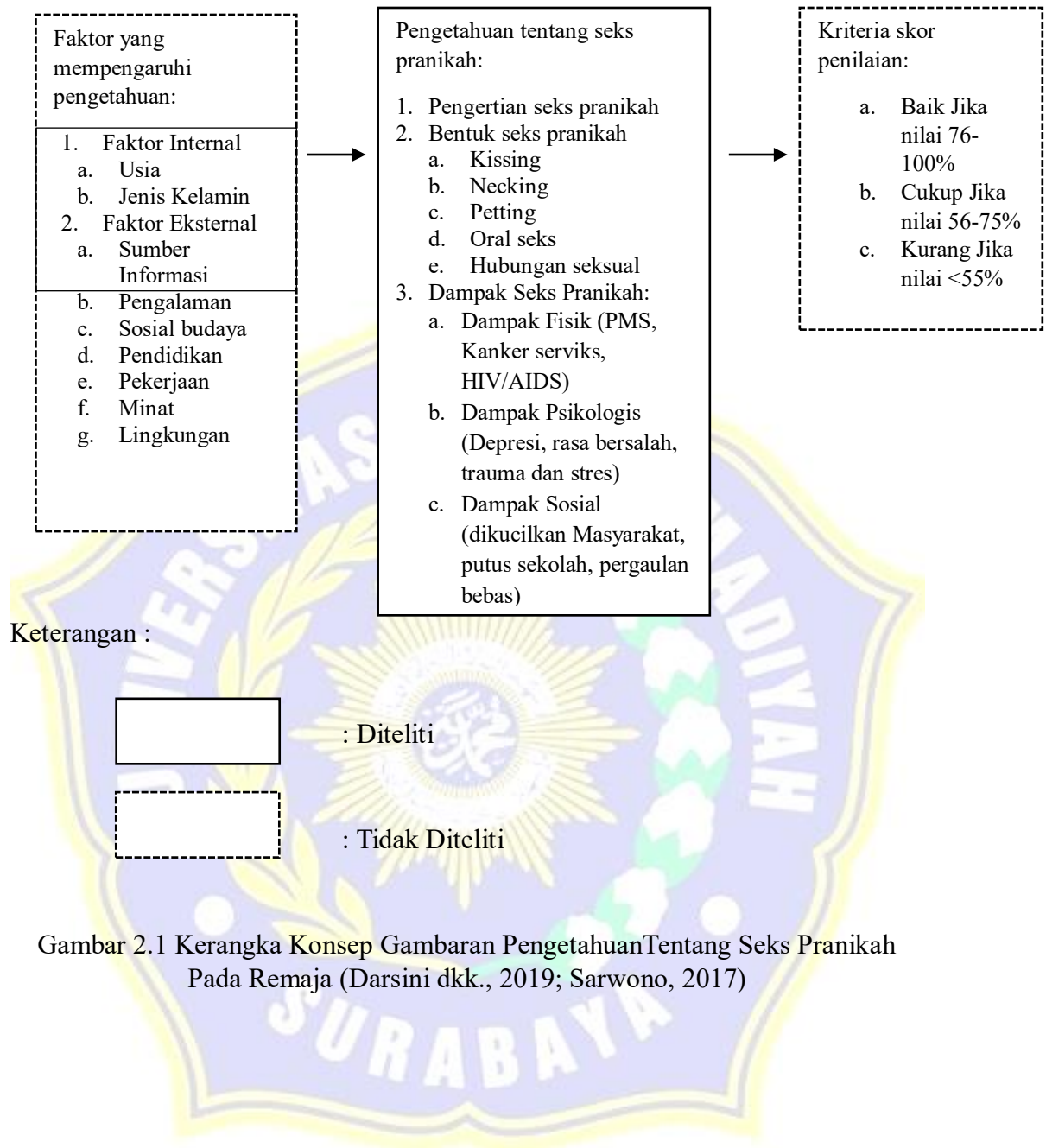
Fase ini anak menuju perkembangan fisik dan mental, dimana remaja memiliki banyak perasaan dan keinginan baru sebagai akibat dari perubahan di tubuhnya. Remaja mulai dapat berpikir tentang pikiran orang lain, berpikir pula apa yang dipikirkan oleh orang lain tentang dirinya. Remaja mulai mengerti tentang keluarga ideal, agama dan masyarakat. Pada masa ini remaja harus dapat mengintegrasikan apa yang telah dialami dan dipelajarinya tentang dirinya. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget dalam John W. Santrock, “pada tahap ini, individu mulai memikirkan

pengalaman di luar pengalaman konkret, dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis, dan logis”. Kualitas abstrak dari pemikiran operasional formal tampak jelas dalam pemecahan problem verbal. Selain memiliki kemampuan abstrak, remaja juga mulai melakukan pemikiran spekulasi tentang kualitas ideal yang mereka inginkan dalam diri mereka dan orang lain. Pemikiran idealis ini bisa menjadi fantasi atau khayalan.

d. Psikomotor

Kemampuan motorik adalah sebagai suatu kapasitas dari seseorang yang berkaitan dengan pelaksanaan kemampuan fisik untuk dapat melaksanakan suatu gerakan, atau dapat pula didefinisikan bahwa kemampuan motorik adalah kapasitas penampilan seseorang dalam melakukan suatu gerak. Keterampilan psikomotorik berkembang sejalan dengan pertumbuhan ukuran tubuh, kemampuan fisik, dan perubahan fisiologi. Pada masa ini merupakan waktu yang tepat untuk mengikuti beragam pertandingan atau kegiatan olahraga. Mereka memiliki perhatian, kemauan, dan motivasi, adapun kegiatan yang dilakukan dalam masa ini antara lain berupa aktifitas yang menggunakan keterampilan untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini mereka diberikan kesempatan untuk ikut ambil bagian dalam berbagai kegiatan aktifitas. Bentuk aktivitasnya meliputi pengenalan keterampilan olahraga, mereka dikenalkan teknik olahraga dan bentuk olahraga. Seperti bermain dengan menggunakan media bola, misalnya permainan sepak bola.

2.2 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Gambaran Pengetahuan Tentang Seks Pranikah Pada Remaja (Darsini dkk., 2019; Sarwono, 2017)

Penjelasan Kerangka Konsep:

Faktor penyebab seks pranikah adalah faktor individu yang dapat diketahui dari pengetahuan, pendidikan dan control diri remaja, faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor lingkungan, dan faktor psikologis. Seks pranikah memiliki beberapa tahapan yang dimulai dari kissing, necking, petting, oral seks, hubungan seksual. Seks pranikah akan menimbulkan banyak dampak yang dapat merugikan bagi seorang remaja, mengingat usianya yang masih terlalu muda akan mempengaruhi kematangan berpikir dan menimbulkan masalah baru yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Dampak seks pranikah meliputi dampak fisik berupa dampak Fisik (PMS, kanker serviks, HIV/AIDS), dampak Psikologis (Depresi, rasa bersalah, trauma dan stres), dampak Sosial (dikucilkan Masyarakat, putus sekolah, pergaulan bebas)

